

**IMPLEMENTASI METODE *TWO STAY TWO STRAY* (TS-TS)
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X-3
DI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN
KABUPATEN MAGELANG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

JURNAL



Oleh :
MELIKHATUN
13406241067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**IMPLEMENTASI METODE *TWO STAY TWO STRAY* (TS-TS)
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X-3
DI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN
KABUPATEN MAGELANG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Penulis 1 : Melikhatun

Penulis 2 : Dr. Aman, M.Pd.

Universitas Negeri Yogyakarta
melikhatun104@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana implementasi metode *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X-3 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, (2) Apa kelebihan implementasi metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah kelas X-3 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, (3) Apa kendala implementasi metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah kelas X-3 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terjadi dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X-3 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil angket penerapan metode *Two Stay Two Stray* pada siklus I menunjukkan presentase sebesar 77.90% dan pada siklus II sebesar 80.46%. Pada siklus II diterapkan metode *Two Stay Two Stray* yang dikolaborasikan dengan kuis berhadiah. (2) Implementasi metode *Two Stay Two Stray* ini memiliki kelebihan yaitu siswa aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. (3) Kendalanya adalah membutuhkan waktu yang lama.

Kata kunci : Keaktifan Belajar, *Two Stay Two Stray*

**THE IMPLEMENTATION OF THE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) METHOD
TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING ACTIVENESS IN HISTORY LEARNING
IN GRADE X-3 OF SMA MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN, MAGELANG
REGENCY, IN THE 2016/2017 ACADEMIC YEAR**

Author 1: Melikhatun
Author 2: Dr. Aman, M.Pd.
melikhatun104@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to investigate: 1) the implementation of the Two Stay Two Stray method to improve students' learning activeness in history learning in Grade X-3 of SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, 2) the advantages of the implementation of the Two Stay Two Stray method, and 3) the constraints in the implementation of the Two Stay Two Stray method.

This was a classroom action research (CAR) study. It was conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The data were collected by observation sheets, interviews, questionnaires, and documentation. The data validity was enhanced by source and technique triangulations. The data were analyzed by qualitative and quantitative data analysis technique.

The results of the study were as follows. 1) The implementation of the Two Stay Two Stray method was capable of improving students' activeness in history learning in Grade X-3 of SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. This was indicated by the results of the questionnaire for the application of the Two Stay Two Stray method showing 77.90% in Cycle I and 80.46% in Cycle II. In Cycle II the Two Stay Two Stray method was applied in collaboration with prize quizzes. 2) The implementation of the Two Stay Two Stray method had an advantage that the students were active and enthusiastic to learn. 3) The constraint was that it took a long time.

Keywords: *Learning Activeness, Two Stay Two Stray*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan kemajuan pada setiap individu. Pendidikan merupakan proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan, di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*) dari generasi ke generasi (Dwi Siswoyo, 2016:61). Pendidikan menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap manusia untuk menjadi lebih baik.

Untuk menunjang kegiatan pendidikan diperlukan suatu perencanaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU RI No 20 Tahun 2003, berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Pembelajaran yang baik itu harus melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar, tidak hanya guru yang berperan aktif tetapi juga peran dari siswa. Keaktifan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Seorang guru di tuntut untuk dapat memilih metode yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan siswa. Metode yang menarik dan efektif diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik. Menurut Gerlach and Ely yang di kutip oleh Aman (2011: 109) untuk memilih metode pembelajaran harus memperhatikan kriteria-kriteria yakni efisiensi, efektivitas, dan tingkat keterlibatan siswa. Guru harus bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran, siswa juga dapat merasakan peristiwa masa lampau itu, sehingga pemahaman mereka mengenai sejarah akan semakin mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan guru mata pelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan pada tanggal 22 April 2017 dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran sejarah dominan menggunakan metode konvensional atau ceramah tanpa ada variasi lain. Penggunaan metode ceramah secara terus-menerus tanpa ada variasi lain dapat mengakibatkan siswa bosan dan pasif karena hanya mendengarkan saja. Hal ini tentu akan menghambat siswa untuk menjadi aktif dikelas.

Hasil observasi pada tanggal 22 April 2017 menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X-3 masih belum optimal. Hal ini terlihat dari perhatian siswa yang kurang saat pelajaran. Siswa asyik sendiri mengobrol dan bermain dengan teman sebangku dan lain sebagainya yang mengganggu proses pembelajaran. Ditambah lagi siswa juga enggan bertanya apabila belum paham dengan materi yang disampaikan guru. Hal ini kalau tidak segera diatasi tentu akan menghambat proses pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa yang belum optimal ini perlu diatasi, karena pembelajaran sejarah di kelas tidak hanya berupa penyampaian materi tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif ini tentu akan membuat tujuan pembelajaran tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan selalu aktif.

Guru hanyalah sebagai fasilitator yang tugasnya memberikan bimbingan agar para siswa mampu mengkonstruksikan sendiri materi pelajaran yang ada.

Dalam rangka untuk mencapai keaktifan belajar yang optimal diperlukan metode yang efektif dan menarik. Dengan demikian siswa akan semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika siswa bisa aktif di kelas dan dapat memahami materi pelajaran maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Keaktifan belajar siswa menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran kooperatif. Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah metode *Two Stay Two Stray* (Dua Tamu Dua Tinggal). Metode ini merupakan metode belajar yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat siswa sehingga siswa tidak hanya bekerja sama dengan anggota kelompoknya tetapi bisa juga dengan anggota kelompok lainnya sehingga memungkinkan terciptanya keakraban siswa dalam suatu kelas dan dapat mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling membantu serta mendukung satu sama lain dalam kerja kelompok. Metode *Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X-3 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan”.

II. KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 11). Belajar merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar agar dapat mengetahui atau dapat melakukan sesuatu (Jumanta Hamdayama, 2016: 28).

Menurut Wina Sanjaya (2006: 112) belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan saja, belajar sebagai proses mental dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku. Menurut Slameto (2010: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar sebagai suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang berulang kali ini akan melahirkan pengetahuan (Suyono dan Hariyanto, 2014: 9).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses mental yang dilakukan seseorang untuk mencapai berbagai macam kompetensi seperti pengetahuan, ketrampilan, kepribadian. Kegiatan belajar ini sudah dimulai sejak manusia lahir sampai

akhir hayat yang dipengaruhi oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar itu sendiri.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sehingga terjadi proses peralihan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Muhammad Faturrohmah, 2015: 16). Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai setiap upaya sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan peserta didik (Nana Sudjana, 2000: 32).

Menurut Aunurrahman (2013: 34) pembelajaran adalah suatu sistem untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pendapat yang sama yaitu dari Sugihartono (2013: 81) pembelajaran sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang didalamnya ada interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta proses belajar dimana pendidik menciptakan suatu lingkungan belajar yang baik sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam hal ini pembelajaran yang baik haruslah dapat melibatkan pendidik dan peserta didik sehingga tercipta komunikasi antara keduanya dan informasi dari pendidik dapat tersalurkan dengan baik kepada peserta didik.

b. Pengertian Sejarah

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang artinya informasi atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah merupakan ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya (S.K Kochhar, 2008: 1-3). Menurut Sidi Gizalba yang dikutip oleh Juraid Abdul Latief (2006: 40) sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.

Menurut Burckhardt yang dikutip oleh S.K Kochhar (2008: 1) sejarah itu sebagai catatan mengenai suatu masa yang ditemukan yang bermanfaat bagi generasi dari masa yang lain. Sedangkan menurut Miller yang dikutip oleh S.K Kochhar (2008: 1) sejarah itu sebagai catatan perjalanan hidup manusia yang menunjukkan adanya perkembangan dan kejatuhan yang diibaratkan seperti samudra. Adapun rumusan sejarah menurut Muh Yamin yang dikutip oleh Helius Sjamsuddin dan Ismaun (1996: 6) sejarah merupakan ilmu yang berhubungan dengan cerita bertarih yang menjadi hasil dari penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat pada masa lampau.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia

pada masa lampau yang disusun secara ilmiah berdasarkan fakta yang kemudian dapat bermanfaat untuk generasi pada masa berikutnya. Dalam hal ini sejarah sangat bermanfaat sebagai bekal dan pelajaran untuk masa depan suatu bangsa, dimana sejarah ini menjadi acuan untuk menuju ke arah yang lebih baik sehingga tidak terulang kesalahan yang sama dari masa sebelumnya.

c. Pembelajaran Sejarah

Menurut I Gde Widja (1989: 23) pembelajaran sejarah merupakan aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari mengenai peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan masa kini. Pembelajaran dapat dikatakan pula sebagai cara guru dalam menjadikan siswa dapat belajar mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang berkaitan dengan aktivitas manusia.

Menurut Aman (2011: 66) pembelajaran sejarah sebagai sub dari sistem kegiatan pendidikan dimana usaha pembandingan dalam kegiatan belajar mengajar merujuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar sehingga mendorong dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Menurut G. Moedjanto yang dikutip oleh Aman (2011: 110) pembelajaran sejarah yang diimplementasikan secara baik dapat mengembangkan kemampuan ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor dan ranah konatif.

Menurut Kuntowijoyo (14-28) ada dua manfaat dalam mempelajari sejarah yaitu manfaat secara intrinsik dan manfaat secara ekstrinsik. Manfaat secara intrinsik adalah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai potensi. Manfaat secara ekstrinsik adalah sebagai pendidikan moral, sejarah sebagai pendidikan penalaran, sejarah sebagai pendidikan politik, sejarah sebagai pendidikan kebijakan, sejarah sebagai pendidikan perubahan, sejarah sebagai pendidikan masa datang, sejarah sebagai pendidikan keindahan, sejarah sebagai ilmu bantu, sejarah sebagai latar belakang, sejarah sebagai rujukan dan sejarah sebagai bukti.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah sebagai bagian dari proses pendidikan yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar tentang peristiwa masa lampau yang berhubungan dengan aktivitas manusia. Pembelajaran sejarah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada peserta didik dan membentuk watak peserta didik sehingga nantinya tercipta generasi yang cinta dengan tanah air.

B. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Menurut Sunarto (2012: 28) belajar aktif merupakan proses mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik, harus mendengarkan, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikan dengan orang lain.

Menurut Nana Sudjana dan Wari Suwariyah (2010:11), dalam proses pembelajaran keaktifan belajar siswa akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal tersebut akan

mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang meliputi keaktifan jasmani dan rohani sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif. Keaktifan belajar itu sendiri dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar kelompok maupun belajar perseorangan.

2. Klasifikasi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan perbuatan yang kompleks yang dilakukan oleh siswa di sekolah, tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi juga sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan dan senang serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Sriyono (1992: 75), keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba harus dirangsang agar peserta didik dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal: akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar, peserta didik harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat siap mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosi: peserta didik hendaklah berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman A.M. (2010: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan peserta didik antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, seperti misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Terdapat enam aspek keaktifan siswa menurut Martinis Yamin (2007: 78) yaitu sebagai berikut.

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.

- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- d. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- f. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pokok yang akan diteliti mengenai keaktifan belajar dengan metode *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut.

- a. *Visual activities*, kegiatan berupa membaca buku atau sumber.
- b. *Oral Activities*, kegiatan seperti mengemukakan suatu fakta, mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat.
- c. *Listening Activities*, seperti mendengarkan penjelasan dari guru dan teman saat presentasi.
- d. *Writing Activities*, seperti mencatat materi dan menulis laporan.
- e. *Mental Activities*, kegiatan berupa memecahkan soal, mengingat informasi dan memahami materi.
- f. *Emotional Activities*, kegiatan berupa tidak cepat bosan, bersemangat, senang dan antusias.

Untuk *Drawing Activities* tidak dimasukkan karena dalam penelitian ini tidak ada aktivitas menggambar grafik atau peta. Untuk *Motor Activities* juga tidak dimasukkan karena tidak ada kegiatan perobaan, membuat konstruksi dan kegiatan mereparasi.

C. Metode *Two Stay Two Stray*

1. Pengertian Metode

Menurut Wina Sanjaya (2006: 126) metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut Peter L.Senn yang dikutip oleh Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid (2011: 40) metode sebagai suatu cara atau prosedur untuk mengetahui sesuatu dengan langkah yang sistematis.

Menurut Raka Joni yang dikutip oleh I Gde Widja (1989: 2) metode merupakan teknik atau cara yang yang menjadi sarana dalam menunjang pelaksanaan strategi mengajar. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara, prosedur dan langkah yang disusun secara sistematis untuk menunjang suatu kegiatan agar tujuan tercapai secara optimal.

2. Metode *Two Stay Two Stray*

Metode *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berpretasi serta melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik (Miftahul Huda, 2014: 207).

Selanjutnya Miftahul Huda (2014: 207-208) mengemukakan langkah dari metode *Two Stay Two Stray* pada tahap-tahap berikut ini.

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat siswa.
- b. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.

- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Kelebihan metode *Two Stay Two Stray* adalah dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa, metode ini tidak hanya berkerja sama dengan anggota sekelompok tetapi bisa juga berkerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman suatu kelas dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa. Sementara itu, kelemahan metode *Two Stay Two Stray* ini adalah jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh ganjil harus berkelipatan empat, peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dan kunjungan dari 2 orang anggota kelompok yang satu ke kelompok lain membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas dan dapat menyita waktu pengajaran yang berharga (Muhammad Faturrohman, 2015: 91).

III. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian relevan yang peneliti temukan yaitu penelitian dari Yuli Widyaningsih (2011) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) Pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester II di SMA Negeri 1 Sanden Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar sejarah. Pada penelitian ini ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode *Two Stay Two Stray* dan menggunakan mata pelajaran sejarah. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, variabel dan lokasi yang diteliti.

Penelitian relevan lainnya yaitu dari Priadhita Aria Reza yang berjudul (2013) yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Teknik *Numbered Head Together* Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X 1 SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada penelitian menggunakan keaktifan belajar siswa. Perbedaannya terletak subjek yang diteliti dan lokasi yang diteliti.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan yang terletak di Jalan Tentara Pelajar No 17 Muntilan, Kabupaten Magelang. Berdasarkan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2009: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Validitas data dapat diketahui

dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015: 327). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Indikator keberhasilan keaktifan siswa dinyatakan berhasil apabila dapat mencapai presentase keaktifan belajar 75% sesuai dengan nilai rata-rata mencapai minimal ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Kabupaten Magelang.

V. HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Metode *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Sejarah dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X-3 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan TA 2016/2017

Metode *Two Stay Two Stray* adalah metode pembelajaran dengan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa saling bekerja sama dan saling membantu memecahkan masalah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah adalah: a) Peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat siswa, b) Peneliti memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing, c) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang, d) Dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain, e) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain, f) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, g) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka, h) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Pada siklus I ini peneliti menggunakan metode *Two Stay Two Stray*. Guru Mata Pelajaran Sejarah berperan sebagai observer, sedangkan peneliti berperan sebagai guru. Peneliti kemudian menjelaskan tentang langkah-langkah metode *Two Stay Two Stray*, kemudian peneliti membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri dari empat siswa. Setiap kelompok diberi pokok bahasan kemudian didiskusikan oleh setiap kelompok. Kemudian dua orang dari kelompok bertamu ke kelompok lainnya untuk bertukar informasi. Setelah setiap kelompok kembali ke kelompok masing-masing kemudian dilakukan presentasi oleh setiap kelompok.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini berjalan dengan lancar, meskipun berdasarkan hasil refleksi masih menunjukkan berberapa kendala. Pelaksanaan siklus I ini sudah masuk dalam kategori tinggi dengan presentase 75%. Hasil tersebut diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh guru sebagai observer pada saat penelitian berlangsung dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar $\geq 75\%$. Untuk hasil pengisian angket keaktifan belajar siswa siklus I termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 77,90% dengan indikator keberhasilan $\geq 75\%$.

Pada siklus II ini peneliti menerapkan metode *Two Stay Two Stray* yang dikolaborasikan dengan kuis berhadiah. Pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah berjalan sangat baik dan lancar. Siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam pembelajaran. Melalui kuis berhadiah ini, siswa dapat berkompetisi dengan menjawab pertanyaan dari guru. Kuis berhadiah ini membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Pelaksanaan siklus II ini telah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Pelaksanaan siklus II ini berjalan lancar. Siswa dapat mengemukakan pendapat baik saat diskusi maupun presentasi. Siswa juga dapat berinteraksi dengan kelompoknya dengan baik dan mampu memecahkan masalah yang diberikan. Siklus II ini dapat lebih meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil observasi keaktifan belajar siswa menunjukkan angka sebesar 80% yang termasuk dalam kategori tinggi dan telah mencapai indikator keberhasilan sedangkan hasil angket keaktifan belajar siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 80,46%.

Berdasarkan hasil observasi telah menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan dari siklus I ke siklus II yakni sebesar 5%, dari siklus I sebesar 75% menjadi 80%. Sedangkan dilihat dari lembar angket peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2,56%, dari siklus I sebesar 77,90% menjadi 80,46%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I penerapan metode *Two Stay Two Stray* memberikan dampak positif. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang merasa senang dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Keaktifan siswa pada siklus I ini sudah mulai terlihat. Sebagian besar siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya baik ketika diskusi maupun presentasi.

2. Kelebihan dalam Pembelajaran Sejarah melalui Metode *Two Stay Two Stray*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat kelebihan dalam penerapan metode *Two Stay Two Stray* di kelas X-3 SMA Muhammadiyah 1 Muntilan yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa dapat saling berkerja sama dan membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah yang sedang dipelajari melalui diskusi kelompok. Siswa tidak hanya dapat berdiskusi dengan sekelompoknya saja tetapi juga diskusi dengan kelompok lain melalui perpindahan anggota kelompoknya.
- b. Siswa dapat berani mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat teman serta bertanya kepada guru dan temannya baik pada saat diskusi maupun presentasi.
- c. Siswa dapat saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi dan melatih bersosialisasi dengan baik melalui diskusi dan presentasi.
- d. Siswa merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa dapat bertukar informasi dan mengemukakan pendapat melalui diskusi dan presentasi. Siswa juga saling berkompetisi saat menjawab pertanyaan dari kuis berhadiah.
- e. Siswa merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa mendapat penghargaan atau hadiah pada saat kegiatan refleksi dengan menjawab pertanyaan.

3. Kendala dalam Pembelajaran Sejarah melalui Metode *Two Stay Two Stray*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat kendala dalam penerapan metode *Two Stay Two Stray* di kelas X-3 SMA Muhammadiyah 1 Muntilan yaitu sebagai berikut.

- a. Dalam proses diskusi dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga melebihi durasi yang sudah ditentukan.
- b. Pembagian kelompok yang kurang merata antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi, siswa yang memiliki kemampuan sedang dan siswa yang memiliki kemampuan rendah.
- c. Pengkondisian siswa yang sulit saat perpindahan kelompok dalam diskusi sehingga membuat kelas menjadi gaduh.

- d. Terdapat siswa yang terkesan diam dan sulit bekerja sama dengan kelompoknya.
 - e. Terdapat siswa yang malu-malu mengeluarkan pendapat.
4. Pokok-pokok Temuan
- Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan angket, peneliti menyimpulkan beberapa pokok temuan selama penelitian yaitu sebagai berikut.
- a. Penggunaan metode *Two stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran sejarah.
 - b. Metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sebesar 75% pada siklus I dan 80% pada siklus II yang diperoleh dari hasil observasi.
 - c. Metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sebesar 77,90% pada siklus I dan 80,46% pada siklus II yang diperoleh dari hasil angket.
 - d. Guru berperan penting dalam pengelolaan kelas saat pertukaran siswa selama diskusi kelompok
 - e. Metode *Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan dan kekurangan.
 - f. Pelaksanaan metode *Two Stay Two Stray* yang disertai dengan pemberian penghargaan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara lebih optimal.

VI. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X3 SMA Muhammadiyah 1 Muntilan tahun ajaran 2016/2017 dilaksanakan dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh presentase keaktifan belajar siswa sebesar 77,90%. Hasil tersebut telah melebihi indikator keberhasilan sebesar $\geq 75\%$. Hasil tersebut diperoleh dari pengisian lembar angket keaktifan siswa. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran siklus I yaitu sebesar 75%. Pada siklus II diperoleh presentase keaktifan belajar siswa sebesar 80,46%. Hasil tersebut diperoleh dari pengisian lembar angket keaktifan siswa. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran siklus II yaitu sebesar 80%.
2. Kelebihan penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah yaitu siswa dapat saling berkerja sama dan membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah, siswa dapat mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat teman serta bertanya kepada guru dan temannya baik pada saat diskusi maupun presentasi, siswa dapat saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi dan melatih bersosialisasi dengan baik, siswa merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta siswa merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran dengan mendapat penghargaan.
3. Kendala penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah adalah proses diskusi dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga melebihi durasi yang sudah ditentukan, pembagiaian kelompok yang kurang merata, pengkondisiian siswa yang sulit saat perpindahan kelompok dalam diskusi sehingga membuat kelas menjadi gaduh, terdapat siswa yang

terkesan diam dan sulit bekerja sama dengan kelompoknya serta terdapat siswa yang malu-malu mengeluarkan pendapat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka memberikan pembinaan kepada guru-guru agar lebih meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a. Guru sebaiknya mampu menerapkan metode yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan.
- b. Guru sebaiknya mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa tertarik dan dapat mengikuti dengan baik.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa harus lebih giat dalam belajar agar mendapatkan prestasi yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anton M. Mulyono. (2001). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress.
- Helius Sjamsuddin dan Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- I Gde Widja. (1989). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jumanta Hamdayana. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juraid Abdul Latief. (2006). *Manusia, Filsafat dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Metodologi Belajar-Mengajar Aktif: Buku II Metodik Umum Pendekatan Belajar Aktif*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Pr.
- Miftahul Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Faturrohman. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Nana Sudjana. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif: dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. dan Suwariyah wari. (2010). *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto. (2012). *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Skripsi:

- Yuli Widyaningsih. (2011). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) Pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester II di SMA Negeri 1 Sanden Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priadhita Aria Reza. (2013). Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Head Together Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X 1 SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

UU

- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Reviewer



M. Nur Rokhman, M.Pd.
NIP. 19660822 199203 1 002

Yogyakarta, 18 Agustus 2017
Menyetujui,



Dr. Aman, M.Pd.
NIP. 19741015 200312 1 001